

Sejarah Perubahan Genre dan Tujuan Bermusik Religi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya

Fikri Surya Pratama^{1*}, Annisa²

^{*1} Program Magister Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi

email : fikrisurya28@gmail.com

Abstrak

Kesenian, seperti bermusik merupakan salah satu saluran penyebaran agama Islam di Nusantara. Dalam perkembangannya, kebudayaan manusia akan terus berkembang, termasuk dalam bermusik. Dari masa Islamisasi, era kolonial hingga modern akan membawa perubahan dalam musik religi di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan genre dan tujuan bermusik Islami di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapannya: 1) Heuristik, sumber data penelitian dikumpulkan lewat studi pustaka; 2) Kritik Sumber, menyeleksi kevaliditas sumber data penelitian; 3) Interpretasi dengan pendekatan Teori Evolusi Budaya; 4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan musik Islami Indonesia klasik lahir sesuai aspek sosial-budaya masing-masing daerah. Pada daerah Jawa musik Islami lahir dari akulturasi budaya Jawa dan konten Islami. Sedangkan di Minangkabau, budaya musik Timur Tengah (Gambus & Gamad) cukup mendominasi secara instrumen. Namun konten lirik tetap pada isu-isu Islam & Minangkabau. Pada perkembangan selanjutnya, musik Islami Indonesia mulai dipengaruhi genre dan instrumen budaya Barat. Perubahan tidak hanya bersifat 'fisik', namun juga pada tujuan bermusik Islami masa kontemporer. Musik yang dahulu ditujukan sebagai media dakwah dan identitas kebudayaan Islam lokal, perlahan berubah menjadi karya yang berorientasi 'pasar' atau konsumerisme. Muslim yang sudah menjadi mayoritas juga membawa pengaruh dalam pergeseran musik dari tujuan awalnya yakni dakwah.

Kata kunci: Musik Pop Islami, Musik Religi Indonesia, Musif Sufistik, Sejarah Musik.

Abstract

The arts, such as music, are one of the channels for the spread of Islam in the archipelago. In its development, human culture will continue to evolve, including music. From the time of Islamisation, through the colonial era to the modern era, religious music in Indonesia will undergo changes. This paper aims to explain the development of the genre and purpose of Islamic music in Indonesia. The research method used is the historical research method with its stages: 1) heuristics, research data sources are collected through literature studies; 2) source criticism, selecting the validity of research data sources; 3) interpretation with the cultural evolution theory approach; 4) historiography. The results showed that the development of classical Indonesian Islamic music was born according to the socio-cultural aspects of each region. In Java, Islamic music was born from the acculturation of Javanese culture and Islamic content. In Minangkabau, the Middle Eastern music culture (gambus & gamad) dominates instrumentally. However, the lyrical content remains on Islamic & Minangkabau themes. In later developments, Indonesian Islamic music began to be influenced by Western cultural genres and instruments. The changes are not only 'physical', but also in the purpose of contemporary Islamic music. Music that was once intended as a medium for da'wah and local Islamic cultural identity has slowly turned into 'market' oriented work or consumerism. Muslims who have become the majority have also had an influence in shifting music away from its original purpose of da'wah.

Keywords: Islamic Pop Music, Indonesian Religious Music, Sufistic Musicians, Music History.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Ajaran agama Islam tidak hanya mengatur tata cara beribadah pada Tuhan Allah SWT., namun juga ibadah pada sesama makhluk ciptaan-Nya. Sehingga dimensi ibadah dalam agama Islam bukanlah perkara teologi saja, namun juga pada ranah kebudayaan manusia dan lingkungannya.¹ Perihal kebudayaan manusia, terdapat sifat *cultural universals*, yakni kebudayaan yang bersifat dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti: bidang sosial, politik, ekonomi, IPTEK, filsafat dan seni. Sebagai agama yang universal (*rahmatan lil 'alamin*) maka aspek kesenian juga mendapat perhatian dari agama Islam. Seni dalam Islam harus merefleksikan ketauhidan, serta menjadi tangga jiwa untuk menaikkan derajat 'keintiman' rohaniyah manusia dengan Tuhannya.² Seni yang akan difokuskan dalam kajian artikel ini adalah seni musik.

Musik sudah lama melekat dalam sejarah dan perkembangan peradaban manusia. Sejak masa klasik, musik digunakan sebagai bagian praktik religius, pengobatan, berperangan hingga pesta pernikahan. Kemudian pada kejayaan industri di Eropa, musik menjadi alat status sosial yang digunakan kaum *bourgeois* untuk membedakan dirinya dengan kalangan kelas bawah. Sebut saja musik-musik 'mahal dan elegan' seperti karya Mozart dan Beethoven. Menuju dan pasca revolusi Industri inilah, musik lebih akrab pada aspek kesenian dan bidang komersil kelompok kapitalis.³ Sehingga dalam perkembangannya, musik mengalami perkembangan genre yang juga menyesuaikan jalur perkembangan kebudayaan suatu bangsa, warna kebudayaan lokal hingga aspek agama.⁴ Pada aspek tujuannya, musik mengalami perubahan dari sebagai media religi, kesenian, pengobatan hingga menjadi ladang komersil kaum kapitalis pada kelahiran abad modern hingga kontemporer.⁵

Musik dan Peradaban Islam telah memiliki hubungan yang erat dalam ranah ilmu pengetahuan hingga perdebatan persoalan akidah. Perkembangan musik dalam sejarah peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh keyakinan politik suatu pemerintahan Islam, serta mazhab dan institusi Islam yang

¹ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 13.

² Muhammad Asy'ari, "Islam dan seni", *HUNAFU: Jurnal Studia Islamika*, 4, no. 2 (2007): 169-174.

³ Amin Nasir, "HUBUNGAN TASAWUF DENGAN MUSIK SPIRITUAL (ASSAMĀ') (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual)", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2 no. 2 (2016), 531.

⁴ Pada abad ke-8M, seorang pendeta bernama St. Medrad Evangel mencoba memasukkan unsur musik Islami Andalusia kedalam musik Gereja. Kolaborasi dua musik religius lintas agama ini menghasilkan kebudayaan musik yang baru dalam masyarakat Spanyol, dimana musik-musik Spanyol mulai mengenal ritme dan metrum (pergantian naik turunnya suara secara teratur, teknik dari Al-Farabi). Lihat Hasan Muarif Ambary, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1997), 412.

⁵ Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, (Yogyakarta: Arti Line, 2001), 80.

berkembang pada suatu masa dan pada suatu daerahnya masing-masing.⁶ Sehingga terdapat beberapa kelompok dalam meletakkan sudut pandang mereka terhadap konteks Musik dalam ajaran Islam.

Adapun pihak yang melarang praktik bermusik pada umumnya berlandaskan kepada hadis yang diriwayatkan Bukhari yang berisi pesan “*akan ada dari umatku (umat Nabi Muhammad SAW. yang menghalalkan zina, khamr dan alat-alat musik*”, serta informasi lainnya dari QS. Luqman: 6; “*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah adalah nyanyian*”.

Kalangan muslim ortodoks melarang praktik bermusik⁷, dan hanya menerima lantunan nada dari adzan. Untuk di kawasan Nusantara, praktik pelantunan adzan jauh lebih unik dibanding budaya adzan yang dimaksudkan kelompok muslim ortodoks Timur Tengah ini. Selain memakai irama-irama yang indah, beberapa masjid-musholla-surau di Nusantara, penggunaan instrumen musik perkusi besar seperti *beduk*, sudah lumrah digunakan untuk penanda waktu sholat sudah masuk, atau penanda waktu sahur dan berbuka puasa sudah tiba.

Pada beberapa kelompok sufi, musik dijadikan media mencapai tingkatan tinggi spiritual, terutama sebagai pengiring ketika dzikir dan sholawat. Hal ini seperti apa yang dilakukan Nabi Daud AS. dan Nabi Sulaiman AS. menggunakan keindahan seni musik menggunakan kecapi dalam melantunkan lagu-lagu pujian kepada Allah SWT., mengagumi kebesaran, kesempurnaan dan kemuliaan Allah SWT.⁸ Musik juga digunakan ummat Muslim untuk penyemangat dalam perang⁹, pengobatan¹⁰, iringan pesta pernikahan¹¹, serta pemeriah kegiatan festival tradisional keagamaan.¹²

⁶ Musik-musik Islami peradaban klasik Islam seperti di Andalusia, Persia, Arab di Timur Dekat, Turki, dan bahkan kawasan India Utara, merupakan modifikasi musik peradaban kuno mereka yang diintegrasikan dengan Islam. Hal ini dijadikan sebagai ekspresi tradisi seni mereka, dan mendapat perhatian dan dukungan penuh oleh istana-istana dari berbagai khalifah, sultan atau kaum bangsawan, dan umumnya seni musik lingkungan istana ini ditujukan sebagai seni aristokratik dan kesatria. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The influence of Sufism on traditional Persian music*, (Perennial Book, 1972).

⁷ Bahkan dituliskan oleh Farmer, bahwa terdapat klaim bahwa orang-orang Arab pada masanya menganggap bersiul sebagai "bisikan Iblis". Lihat Henry George Farmer, *A History of Arabian Music*, (New Delhi: Goodword books, 2001), 23.

⁸ Abdullah Yusof, “Kegiatan Seni dan Hiburan Dalam Islam serta Hukumnya”, dalam *Seni dan Hiburan Dalam Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: KAGAT & Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya, 1999), 1.

⁹ Seperti genderang perang yang digunakan Kesultanan Ottoman. Lihat Seyyed Hossein Nasr, "Islam and music", *Studies in Comparative Religion*, 10, no. 1 (1976): 37-45.

¹⁰ Amnon Shiloah, “L'épître sur la musique des Ikhwân al-Safâ” *Revue des Etudes Islamiques*, (1965): 125-162.

¹¹ Amnon Shiloah, "La perfection des connaissances musicales. Traduction annotée du traité de musique arabe d'al-Hasan ibn Ahmad ibn'Ali al-Kâtib", *Annales de l'École pratique des hautes études*, 97, no. 1 (1964): 451-456.

¹² Seperti festival tradisional keagamaan Mazar, baik dalam memperingati kelahiran, kematian, panen raya, dan lain sebagainya. Di komunitas Muslim Uyghur, pertunjukan musik - tradisi *Muqam* "klasik", *dastan* (mendongeng), musik tarian gendang dan gendang, ritual zikir Sufi - adalah komponen penting dari festival-festival ini, yang digunakan untuk hiburan dan dengan makna ritual. Lihat Rachel Harris & Rahilä Dawut, “Mazar festivals of the Uyghurs: Music, Islam and the Chinese State”, *British Journal of Ethnomusicology*, 11 no. 1 (2002): 101-118. Selain itu pada Muslim di Algeria, Afrika Utara, terdapat tradisi *Medej*, yaitu gaya musik religius yang ditampilkan pada Kamis malam di lingkungan yang akrab. *Medej* juga berfungsi sebagai pengumuman untuk hari Jumat, hari di mana umat Islam harus berkumpul di masjid untuk mendengarkan khotbah imam. Namun, para pemuda telah mempopulerkan *medej* sebagai bentuk nyanyian di pesta pernikahan atau acara-acara nasional di kamp-kamp,

Pada wilayah Indonesia, musik mendapatkan tempat yang diperbolehkan dalam kelompok Nahdlatul Ulama (NU), merujuk pada dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo.¹³ Dibalik semua perbedaan pandangan dan penggunaan musik dalam dinamika sejarah perkembangan peradaban Islam, musik sudah menjadi salah satu bagian terpenting dalam perkembangan dakwah dan budaya Islami yang populer.

Sehingga, apakah dunia Islam harus lepas dari permusikan itu sendiri? Sebagaimana kita ketahui tarekat-tarekat yang banyak berkembang memiliki unsur musik dalam tata cara mendekati diri pada Allah SWT. Orang-orang Arab sendiri sejak dahulu sudah menggunakan musik (perkusi atau alat musik pukul) sebagai media penyemangat mereka ketika berperang atau berjihad?. Contoh lain bagaimana wali songo sebagai salah satu kelompok yang menyebarkan dakwah Islam di Pulau Jawa menggunakan musik sebagai media akulturasi Islam dan budaya di Jawa. Perlu diperhatikan bahwa salah satu saluran penyebaran Islam di Nusantara adalah menggunakan metode kesenian.

Penjabaran sejarah dan perkembangan genre dan tujuan bermusik religi dalam perkembangan peradaban Islam Indonesia dapat dijabarkan menggunakan pendekatan ‘Teori Evolusi Budaya’. Teori ini beranggapan bahwa sebuah kebudayaan bisa berbaur sesuai perubahan zaman, dimana pembauran ini terjadi lewat variasi, warisan dan persaingan. Proses evolusi kebudayaan ini akan memakan waktu dan terjadi secara bertahap-tahap dan akan terus berubah dari waktu ke waktu.¹⁴

Peradaban Indonesia sendiri terus berkembang sesuai dengan era-era yang mempengaruhinya. Pada masa Islamisasi Nusantara, corak musik religi bersifat sufistik, dengan instrumen yang digunakan yaitu instrumen lokal maupun instrumen musik yang dibawa oleh pelaku dakwah, bisa instrumen musik Arab, Persia, India dan lain sebagainya. Musik-musik sufistik ini akan memiliki tema-tema tasawuf yang menundukkan jiwa duniawi. Seyyed Hossein Nasr dalam sudut pandang sufistik meletakkan posisi manusia sebagai instrumen musik Tuhan, dan musik itu harus berintegrasi dengan Islam. Musik merupakan salah satu jalan menuju Tuhan, dan hanya orang tertentu yang disiplin dan istikomah bisa menggunakan musik untuk menuju Tuhan secara spiritual.

15

Penjelasan pada perkembangan musik religi Indonesia kontemporer, genre bermusik Islami tentu akan terpengaruh pada budaya populer yang berkembang di setiap zaman. Sehingga tidak

memberikan dimensi sosial baru pada gaya musik religius. Hasilnya, medej dinyanyikan dalam konteks yang akrab dan, di sisi lain, para pemuda menggunakan lagu-lagu tradisional medej untuk pertunjukan langsung atau bahkan untuk menciptakan lagu-lagu baru dengan gaya musik tersebut. Lihat Luis Gimenez Amoros, “Music and Islam in the Saharawi refugee camps of the Hamada desert, Algeria: the practice of medej as a syncretic musical evolution”, *Muziki*, 13 no. 1 (2016): 43-57.

¹³ Abdul Kadir Riyadi & Moh Adib Amrullah, “NU dan Musik Religi: Dialektika Agama dan Budaya”, *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 3.1 (2022): 35-42.

¹⁴ Taslim Batubara, “Teori Evolusi Budaya dalam Perspektif Sejarah”, *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, Vol. 3 No.1 (2022): 56-65.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, "Islam and music", *Studies in Comparative Religion*, 10, no. 1 (1976): 37-45.

akan berkuat pada genre tradisional ataupun genre ‘Timur Tengah’. Tujuan penggunaan musik Islami sendiri juga bisa memiliki alasan dan tujuan. Berkaca dengan budaya musik Islami populer kontemporer di kawasan lain: 1) Musik dijadikan instrumen kebijakan politik oleh negara Islam dan mayoritas Muslim di kawasan Timur Tengah, Asia Tengah dan Afrika Utara¹⁶. Kebijakan politik dalam musik ini ditujukan untuk mengatur kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Musik ditujukan juga untuk kepentingan dakwah dan penahan laju menyebar luasnya pengaruh ideologi Barat di kawasan tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai alasan dan tujuan dari penelitian ini telah diuraikan, namun untuk lebih mendukung pembahasan mengenai signifikansi dari penelitian ini, maka perlu adanya kebaruan mengenai apa yang dibahas dalam penelitian dan dianggap relevan. Terdapat beberapa hasil review terhadap literatur yang relevan terhadap penelitian ini, di antaranya adalah:

Terdapat artikel jurnal yang menulis perkembangan musik Islami di Nusantara, diantaranya: *“Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara”*¹⁷, *“Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara”*¹⁸, *“Perkembangan Seni Muzik dalam Peradaban Islam di Nusantara”*¹⁹ yang mencakup seni tradisi musik Islami di kawasan Indonesia dan Malaysia. Tulisan ini membahas pada persoalan keunikan tradisi bermusik Islam Nusantara dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun celah yang ingin saya isi dari penelitian ini adalah, persoalan kontemporer dalam seni musik Islami Indonesia masa kontemporer. Terlebih pada masa kontemporer, genre musik Islami tidak hanya bergantung pada genre ‘Timur Tengah’ saja, namun sudah masuk unsur genre musik yang digemari masyarakat modern seperti Hip Hop, Pop, Jazz dan lain sebagainya. Serta tujuan dalam bermusik Islami itu sendiri pada masa kontemporer tentu akan mengalami perubahan.

Tulisan ini juga akan menjelaskan kelahiran budaya musik pop Islami Indonesia. Budaya musik pop merupakan bagian dari pengembangan budaya *Pop Culture* kawasan Barat dalam perkembangan peradaban modern. Sehingga akan berpengaruh dalam perubahan genre dan tujuan dalam mengeluarkan karya musik religi itu sendiri. Pop Islami ini penulis lihat akan berpengaruh

¹⁶ Nina ter Laan, “Musical negotiations of a ‘moderate’ versus a ‘radical’ Islam in Morocco: dissonance and the sonic among vocal performers of Islam-inspired music”, *Religion*, 51 no. 2 (2021): 214-236; Margarethe Adams, “Music and the Play of Power in the Middle East, North Africa and Central Asia”, *Journal of the Musical Arts in Africa*, 11 no. 1 (2014): 129-132.

¹⁷ Tatu Siti Rohbiah, “Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 No. 2 (2015): 297-320.

¹⁸ Alfriyani Pongpindan, “Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara”, *Lentera*, Vol. 3 No. 2 (2019): 1-21.

¹⁹ Abdullah Yusof & Awerman Abidin, “Perkembangan Seni Muzik dalam Peradaban Islam di Nusantara”, *Journal of Al-Tamaddun*, Volume 3, No. 1 (2008): 48-67.

dalam warna *Pop Culture* dalam peradaban Islam kontemporer, terutama para generasi muda.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pelaporan bersifat deskriptif analitis. Metode penelitian ini menggunakan skema penelitian sejarah yang dilaksanakan lewat empat tahap, yaitu:²⁰ 1) *Heuristik* atau pengumpulan sumber. Sumber penelitian berupa sumber pustaka yang terdiri dari buku dan jurnal penelitian yang bertema musik dalam peradaban Islam; 2) *Kritik Sumber* yakni kegiatan menyeleksi sumber-sumber berdasarkan kekuatannya; 3) *Interpretasi* atau tahap analisis yang sudah dilakukan sejak awal pengumpulan sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan ‘Teori Evolusi Budaya’ sebagai alat analisis penelitian ini. Transmisi perubahan budaya merupakan rangkaian evolusi yang membutuhkan analisa dan pemahaman mengenai kondisi yang berpengaruh dan berkembang pada suatu masa dalam proses perubahan suatu kebudayaan; 4) *Historiografi* atau penulisan hasil penelitian sejarah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya musik Islami sudah lahir sejak era dakwah Nabi Muhammad SAW. Musik pada masa Rasulullah ditujukan untuk penyemangat saat perang, penyambutan tamu (seperti kedatangan Rasulullah di Madinah pertama kali), serta pengiring atau penanda adanya pesta pernikahan, baik dimainkan secara individu atau berkelompok.²¹ Pembolehan adanya musik dalam pesta pernikahan sendiri juga berlandaskan agar tidak mengundang fitnah, sekaligus sebagai sarana publikasi bahwa pasangan tersebut telah menikah kepada masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis berikut ini:

أَعْتَبُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ

Artinya: “Umumkanlah pernikahan ini dan laksanakanlah pernikahan itu di masjid, serta tabuhlah rebana untuk itu” (HR. Imam Tirmidzi)

Perkembangan musik dalam peradaban Islam juga mulai diperhatikan secara serius sejak masa Dinasti Umayyah hingga Abbasiyyah. Musik sudah dimasukkan ke dalam rumpun ilmu yang

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Dialihbahasakan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), 35.

²¹ Andre Indrawan, “Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis”, *TSAQAFI Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1 no. 1 (Juni 2012): 38-55. Lebih lanjut Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya “*Studi Kritis atas Nabi SAW*”, dalam buku-buku hadis terdapat *nash-nash* yang membolehkan seseorang menyanyi dan memainkan alat-alat musik. Namun pembatasan pembolehan ini hanya pada penyelenggaraan pesta pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, memberikan penghormatan pada syuhada perang, penyambutan hari raya dan sejenisnya. Lihat Moch. Yunus, “Musik dalam Sejarah Dunia Islam”, *Jurnal Qolamuna* 2, no. 1 (2016), 49.

dipelajari cendekiawan Muslim.²² Musik dimasukkan ke dalam rumpun ilmu filsafat dan matematika. Sehingga banyak cendekiawan Muslim di bidang filsafat dan sains Abbasiyyah juga mempelajari musik dan mengkolaborasikannya dengan rumpun utama keilmuan mereka.²³ Masa Dinasti Abbasiyyah juga banyak didirikan sekolah hingga perguruan tinggi bidang musik yang ditujukan atas kebutuhan khusus kerajaan pada keterampilan para pelayan, pengasuh, dayang-dayang istana dan institusi pemerintahan dalam bermusik.²⁴ Alat-alat musik yang berkembang saat itu seperti *alboque (alboka)*, gitar, kecapi, *oud*, *Hurdy Gurdy*, instrumen musik *keyboard* gesek, *timpani*, *naker*, serta *naqareh* alat musik timpani (tambur atau genderang).²⁵

Perkembangan musik Islami kawasan Timur Tengah ini juga mendapat pengaruh dari kawasan lain, baik dari segi teori hingga pengaruh dalam instrumen musik. Para cendekiawan Muslim banyak mempelajari teori-teori musik milik Plato dan Aristoteles dari Yunani. Selain itu ekspansi wilayah Islam yang meluas ke berbagai kawasan juga mempengaruhi kekayaan musik Islami Timur Tengah klasik, baik itu berakulturasi dengan budaya musik Arab, Persia, India, Afrika hingga Yunani.²⁶ Dinamika perkembangan musik di kawasan Timur Tengah ini dijadikan gambaran bagaimana pola perkembangan musik Islami Nusantara pada masa klasik, dimana Islam masuk ke Indonesia sendiri tidak hanya di bawa oleh rombongan dari satu daerah saja.

Budaya Awal Musik Islami Nusantara

Kebudayaan musik Islami klasik di Nusantara memiliki corak ragam budaya yang kaya. Hal ini dikarenakan, Indonesia dianugerahi banyak pulau, setiap komunitasnya memiliki kebudayaan lokalnya sendiri, sehingga kebudayaan Islam di Sumatera akan berbeda dengan kebudayaan Islam di Jawa dan lain sebagainya.²⁷ Sebagaimana yang terjadi di kawasan Timur Tengah, perkembangan musik Islami di masa kejayaan Islam Nusantara klasik juga mengalami proses akulturasi. Proses akulturasi ini menyajikan diterimanya kebudayaan luar secara perlahan dan bertahap ke dalam budaya lokal, kemudian menghasilkan suatu hasil kolaborasi dua kebudayaan. Defenisi akulturasi kebudayaan Islam di Nusantara inilah yang menghasilkan keunikan Islam di Nusantara (Islam Nusantara)²⁸, termasuk budaya musik Islaminya.

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2011), 50.

²³ Seperti Al-Kindi dan Al-Farabi yang mampu memanfaatkan musik sebagai media terapi kesehatan. Filsuf terkenal seperti Al-Ghazali, juga mempelajari musik, yang dituangkan dalam karyanya berjudul *Ihya Ulum al-Din* yang menjelaskan musik dalam dimensi kehidupan spiritual. Lihat Shobrun Jamil, "Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)", *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4 no. 1 (2022), 32.

²⁴ Aly Hasmy, *Sejarah kebudayaan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1986), 322.

²⁵ Shubhi Mahmashony Harimurti, "SENI PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH TAHUN 711 – 950 MASEHI", *Jurnal Kajian Seni*, 1 no. 2 (April 2015), 203.

²⁶ Syed Mahmudunnasir, *Islam, its concepts and history Konsepsi dan Sejarahnya*, Dialihbahasakan oleh Tjun Sujarman & Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 78.

²⁷ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-Ruzz, 2007), 51.

²⁸ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), 117.

Kesenian termasuk di dalamnya seni musik, merupakan salah satu cara penyebaran dakwah Islam awal di Nusantara. Mengambil contoh adalah upaya yang dilakukan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di kawasan Jawa. Musik-musik Islami yang diciptakan Wali Songo ini merupakan musik yang memiliki tema lirik berupa ketauhidan dan tasawuf. Keterkaitan antara musik sebagai media spiritual dan dakwah dalam kelompok tasawuf sudah dijelaskan secara ilmiah oleh cendekiawan Islam Timur Tengah. Al-Farabi menjelaskan lagu (*al-alhān*) merupakan unsur pokok dalam bermusik, yaitu kumpulan ritme yang disusun dengan urutan dan ketentuan tertentu.²⁹ Ibnu Sina menambahkan bahwa musik merupakan gelombang, sehingga ia dapat ditangkap oleh jasmani manusia. Sehingga presentasi musik sufistik yang kemudian dapat ditangkap oleh jasmani manusia, diharapkan dapat melibatkan aspek ruhaniyah dalam menyerap unsur ketauhidan dalam musik tersebut. Substansi rohaniyah ini terletak pada pelantun dan pendengar musik tersebut.³⁰ Terdapat jenis musik spiritual pada kalangan sufi, yakni *as-Sama'*, yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti mendengar.³¹ Dalam Bahasa Arab klasik, *as-samā* berarti nyanyian atau alat musik. Berangkat dari sinilah, para pelaku tasawuf menggunakan musik sebagai salah satu media dalam mendekati diri pada Allah SWT.³²

Musik-musik yang dihasilkan oleh Wali Songo ini harus menimbulkan rasa gairah hati menuju Allah SWT. Sehingga presentasi musik Islami tidak boleh diiringi dengan gerakan yang sensual, apalagi menggunakan lirik yang tidak bermoral.³³ Lantunan tema lirik musik Islami Nusantara ini sama seperti lantunan lirik musik *as-samā*, yakni dibawakan dengan indah³⁴, pada saat membaca syair-syair yang ditujukan untuk keesaan Allah SWT., pujian pada baginda Nabi Muhammad SAW., serta doa untuk para wali Allah SWT.³⁵

Berhasilnya dakwah lewat kebudayaan musik sufistik ini dikarenakan proses Islamisasi yang dilakukan secara damai, berakulturasi dan berintegrasi dengan masyarakat yang dahulu memeluk agama Hindu-Buddha.³⁶ Kebudayaan lokal Jawa dipertahankan sembari mengeliminasi has-hal yang dahulu berbau Hindu-Buddha padanya. Seperti menghadirkan seni tari dan musik tradisional yang sudah dibumbui unsur Islam pada kegiatan keagamaan, seperti tabuhan gamelan dalam ritual

²⁹ Nasir, "HUBUNGAN TASAWUF...", 533-534.

³⁰ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 26-27.

³¹ J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Mac Donald & Evans LTD, 1980), 430.

³² Cyril Glasse, "as-sama'", Dalam *Ensiklopedi Islam Ringkas*, oleh Cyril Glasse, Dialihbahasakan oleh Ghufroon A Masudi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 352.

³³ Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, 307.

³⁴ Syair yang dilatunkan harus mengingatkan manusia pada kondisi sebelum penciptaan, menyatu dalam jiwa berusaha merasakan cahaya-Nya. Lihat Jean Louis Michon, "Musik dan Tarian Suci dalam Islam", Dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, Manifestasi*, oleh Seyyed Hossein Nasr, dialihbahasakan oleh Ruslani, M.S. Nasrullah, Dodi Salman, Kamarudin SF. M. Sholihin Ariyanto, (Bandung: Mizan, 2003), 608-609.

³⁵ Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Taswuf*. Dialihbahasakan oleh Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 254.

³⁶ Ahmad Ihsan Syarifuddin & Armiya Nur Lailatul Izzah, "TRANSFORMASI DINAMIKA SASTRA DAN SENI DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA", *al-mabsut*, 15 no. 2 (September 2021): 143-153.

grebeg Maulud dan *sekaten* (budaya Solo dan Yogyakarta sebagai gabungan budaya Jawa dan Islam). Contoh lain produk akulturasi budaya lokal Jawa dan nilai tasawuf dalam dakwah yang dilakukan Wali Songo terdapat pada tembang karya Sunan Bonang berjudul *tombo ati* (Obat Hati). Tembang ini memiliki pesan tentang lima cara dasar seorang hamba dalam memperoleh kedamaian rohaniyah.

Teks Bahasa Jawa

Tombo Ati iku limo perkarane
Kaping pisan moco Qur'an sak maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono

Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo zikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sopo biso anglakoni
Insya Allah, Gusti Allah ngijabahi

Terjemahan Bahasa Indonesia

Obat hati ada lima perkaranya
Yang pertama baca Qur'an serta maknanya
Yang kedua sholat malam laksanakanlah
Yang ketiga berkumpul dengan orang sholeh
Yang keempat perut harus selalu lapar
Yang kelima dzikir malam perpanjanglah
Salah satunya siapa bisa menjalankan
Insya Allah, Allah akan mengabulkan

Di Pulau Sumatera, mengambil contoh di kawasan Minangkabau yang terkenal dengan falsafah ‘*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*’ (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah) juga memiliki corak musik Islaminya pada masa klasik. Pada masa klasik, masyarakat Minangkabau memiliki gaya musik tradisional yang mengkolaborasikan alat musik lokal seperti *talempong* dan *saluang* dengan alat-alat musik dan genre Timur Tengah yang menghasilkan kesenian Gambus dan Gamad. Perkembangan musik Islami di kawasan Minangkabau cenderung lebih bersifat menyerap budaya luar ketimbang dominan kolaborasi seperti yang dilakukan di Jawa oleh Wali Songo. Kesenian Gambus sendiri sangat kental dengan kebudayaan Arab. Kemudian Gamad sendiri merupakan produk kesenian Islami Minang yang mengkolaborasikan musik tradisional, konten Islami dan penggunaan instrumen yang dibawa kolonial Belanda, seperti biola, akordion dan gitar. Gamad ini dijadikan masa transisi kebudayaan musik Islami Minangkabau dari masa klasik menuju masa modern/kontemporer.³⁷

Musik-musik Islami klasik yang telah dijelaskan, saat sekarang ini sudah dimasukkan ke dalam kategori tradisional seiring perkembangan zaman, masih bertahan pada masyarakat tempatan. Hal ini dikarenakan musik-musik Islami tradisional tersebut masih sering digunakan oleh masyarakat kontemporer dalam perayaan-perayaan keagamaan. Hal ini merupakan buah keberhasilan strategi

³⁷ Annisa Annisa & Fikri Surya Pratama, “Kemunculan Dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Tahun 1950-1990-An”, *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 13.2 (2022): 7-8.

dakwah yang dikolaborasikan dengan kebudayaan masyarakat Nusantara.³⁸ Dakwah lewat kesenian yang dilakukan para praktisi tasawuf ini dijelaskan Maskur dilakukan secara adaptif dan ekspansif.³⁹ Wali Songo menerapkan dakwah yang adaptif dengan warna kebudayaan bermusik masyarakat Jawa, sehingga ‘fisik’ musik tidak dirubah, namun ‘ruh’ musik yakni kontennya lah yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Sedangkan di kawasan Minangkabau, kelahiran musik Islami awal ini diekspansi secara kultur oleh musik Arab pada instrumentasinya. Sedangkan ‘ruh’ konten musiknya, kesenian musik Islam lokal Minangkabau mengkolaborasikan nilai adat dan konten agama.

Musik Islami Kontemporer dalam *Pop Culture* Indonesia

Sembari mewarisi nilai-nilai ‘modern’ atau pengaruh Barat pasca era kolonial dan Perang Dunia, perkembangan musik Islami Indonesia juga mengalami dampak pada proses perubahan peta sosial-politik dunia tersebut. Ideologi Barat mulai mempengaruhi dunia negara-negara Islam, termasuk dalam genre dan perubahan tujuan bermusik. Penjajahan Barat yang ditopangi kekuatan Kristen di Nusantara cukup merepotkan dan melemahkan kekuatan politik Islam untuk muncul ke atas. Musik-musik Islami sufistik yang dahulu jaya, tergerus dengan kedatangan musik gaya Barat yang mulai masuk ke masyarakat Indonesia. Beberapa negara Islam di Timur Tengah mempertahankan musik sufistik sebagai alat politik negara mereka untuk melawan gerakan Islam radikal dan propaganda Barat yang menyudutkan Islam dengan isu terorisme.⁴⁰ Sedangkan Indonesia, musik Islami bukanlah bagian dari alat politik negara, dikarenakan walau mayoritas Muslim, Indonesia tidak memproklamirkan dirinya sebagai negara Islam.

Musik Islami Indonesia pasca berkembangnya pengaruh Barat tidak lagi berputar pada konten sufistik, namun lebih berputar pada tema-tema Islami lainnya, namun dibungkus dalam instrumen dan genre yang berasal dari Barat. Urgensi musik Islami yang dahulunya ditujukan untuk berdakwah, perlahan memiliki tujuan yang lebih ‘liar’ yang pada umumnya ditunjukkan untuk pasar atau konsumerisme pihak kapitalis. Sehingga setelah kedatangan Barat ke Indonesia hingga pasca kemerdekaan Indonesia, lahirlah perusahaan musik agamis dan penyanyi solo/grup musik agamis. Corak musik Islami seperti *nasyid* dan *qasidah* mulai dipengaruhi instrumen musik yang umum dipakai dalam musik Barat, seperti gitar, bas, piano, biola, keyboard, drum dan lainnya. Maka

³⁸ Sholeh Fikri, “Seni Musik dalam Perspektif Islam”, *Studi Multidisipliner*, 1 no. 2 (2014), 23.

³⁹ Asep Maskur, “Dakwah Ekspansif dan Adaptif Tasawuf di Indonesia”, *Ad-Da'wah* 20.1 (2022): 15-30.

⁴⁰ Dalam kasus musik Islami Kontemporer di Maroko, penyanyi musik Islami kontemporer Maroko masih mempertahankan corak fundamentalisme Islam yakni sufisme dalam karya seni mereka. Hal ini juga tak lepas peran dan instruksi pemerintah Maroko pasca peristiwa 9/11. Sejak peristiwa 9/11 dan khususnya pengeboman Casablanca pada bulan Mei 2003, musik telah menjadi alat penting bagi negara Maroko, di samping penerapan kebijakan kontra terorisme, untuk mempromosikan apa yang disebut sebagai Islam 'moderat' dan juga untuk melawan kepercayaan dan praktik Islam 'radikal'. Adapun kebijakan ini bisa dilihat sebagai pembatasan ruang gerak musisi itu sendiri, serta adanya upaya politisasi dalam karya musik Islami, serta pengalaman religiusitas mereka dalam bermusik. Lihat Nina ter Laan, “Musical negotiations of a ‘moderate’ versus a ‘radical’ Islam in Morocco...”, 214-236.

lahirlah genre baru yakni *Pop Qasidah*.⁴¹ Inovasi Irama Nasyid juga makin variatif dengan mencampurnya dengan irama dangdut⁴², seperti yang dilakukan oleh Haji rhoma Irama. Jika perkembangan lirikal masih bertahan pada isu-isu keagamaan, perkembangan musik Islam lebih terarah pada instrumentasi yang digunakan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengambil contoh dengan perkembangan musik Pop Daerah di kawasan yang kental dengan falsafah '*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*', tanah Minangkabau. Musik Pop Minangkabau lahir pada tahun 1950-an dan sempat populer di Pulau Sumatera hingga ke seberang Jawa pada tahun 1990-an.⁴³ Walau bernama Pop Minangkabau, musik pop daerah ini juga tidak bisa lepas sepenuhnya dari konten daerah dan Islam, karena nilai ajaran Islam berintegrasi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Minangkabau.

Musik Pop Minangkabau terkenal dengan instrumen musikalnya menggunakan alat tradisional seperti *saluang, rabab, talempong*, beberapa instrumen Barat seperti organ, piano dan gitar, serta pengaruh musik elektronik seperti MIDI. Sedangkan konten lirik musiknya, kurun waktu 1950-1970-an musik Pop Minangkabau menyuguhkan lirik-lirik yang berisikan pesan hubungan anak dan orang tua, pituah adat dan agama, ajaran-ajaran sosial-agama hingga merantau. Baru setelah dekade 1980-sekarang, konten lirik Pop Minang tidak hanya bersifat religius dan tradisional, namun juga mengikuti kebutuhan pasar yakni konten romansa.⁴⁴

Bisa dikatakan, pengaruh usaha kapitalis juga mempengaruhi kebudayaan bermusik pada industri musik dan masyarakat Indonesia. Mulai kurangnya minat dan gairah menghasilkan konten musik Islami juga disebabkan berkurangnya geliat dakwah, dikarenakan Islam sudah menjadi agama yang mayoritas di Indonesia. Sehingga tujuan bermusik Islami untuk berdakwah mulai menurun, dan tergantikan dengan tujuan yang lebih 'realistis' sesuai perubahan zaman, yakni tujuan konsumerisme.

Berpusatnya konten musik Islami pada kebutuhan 'konsumen' di masa kontemporer ini bisa dilihat pada 'adaptasinya' pada penggunaan genre-genre yang populer di masyarakat kontemporer dan generasi muda. Di kawasan Amerika Serikat, terdapat rapper Hip Hop Scarface yang menyajikan konten musik Islami dengan genre Hip Hop. Para rapper Muslim Amerika Serikat memanfaatkan budaya musik populer ini sebagai media representatif komunitas Muslim Kulit Hitam di Amerika.⁴⁵ Muslim ini sangat menghindari memakai tema politik agar tidak mendapatkan

⁴¹ Pop Qasidah dapat ditemukan pada karya-karya band religi seperti Debu yang berkarir dan dakwah di Indonesia. Ai Shidqi Farchah Fauziyyah & Mardani Mardani, "Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010", *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4.2 (2020): 373-388.

⁴² Anis Uyun Nurlidya, Husniyatul Badriyah Yaumi, & Hisyam Awliya'El Rahman, "Pengaruh Sastra Arab dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia", *International Conference of Students on Arabic Language*. Vol. 3. 2019.

⁴³ Annisa & Pratama, "Kemunculan dan Perkembangan...", 1-21.

⁴⁴ Annisa & Pratama, "Kemunculan dan Perkembangan...", 8-10.

⁴⁵ Khatija Khan, "Gangsta tales, culture, Christianity, American Islam and the re-formation of Muslim identities in

tekanan, terutama pasca 9/11.⁴⁶ Bagi komunitas kulit hitam, musik Hip Hop merupakan produk sejarah dan budaya komunitas mereka. Musik Islam yang beragam dan tidak diskursif menghadirkan kemudahan penyebaran ajaran Islam dan beradaptasi dengan kultur sosial-budaya masyarakat keturunan Afrika.⁴⁷

Jika penggunaan genre Hip Hop dijadikan sebagai alat dakwah dan eksistensi Muslim kulit hitam di Amerika Serikat, penggunaan genre Hip Hop pada musik-musik Pop Islami Indonesia kontemporer ditujukan sebagai ‘nilai seni’ ‘unsur populer’ pada masyarakat, tanpa mengecilkan tujuan untuk kemudahan dakwah. Seperti yang dilakukan Haddad Alwi dalam tembangnya “*Muhammadku*” dirilis 2010, yang memasukkan unsur Hip Hop pada bagian lagunya. Sehingga lagu ini cukup populer pada masanya di masyarakat dikarenakan *ear catching* dan menyajikan konten yang populer yaitu Rap.

Fenomena unik penyanyi Indonesia yang berbusana Islami juga mendapatkan tempat ‘spesial’ pada Majelis Ulama Indonesia (MUI). Seperti MUI yang mendorong masyarakat untuk mendukung penyanyi berhijab Fatin Shidqia agar bisa menjuarai ajang pencarian bakat X-Factor Indonesia 2013. Kemenangan Fatin ini menunjukkan suatu perubahan budaya pada ranah industri musik religi Indonesia. Fatin dilihat oleh pihak MUI bisa menjadi *role model* bagi muslimah kontemporer dalam berkarya, terutama dalam Industri musik kontemporer. Walau sebenarnya, penulis lihat konten musik yang dikeluarkan Fatin pada debutnya tidaklah berkonten Islami. Terdapat pengaruh politik dan kepentingan ‘ekonomis’ dan ‘idola muslimah’ pada kemenangan Fatin. Fenomena penyanyi berhijab di Indonesia ini sangat berbanding terbalik dengan kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Penyanyi wanita Muslim mendapatkan perlakuan yang berbeda ketimbang musisi Islami di Indonesia atau Malaysia.⁴⁸

Segi penyanyi yang menyanyikan lagu Islami pada masa Indonesia kontemporer juga tidak memiliki standar ‘baku’ untuk siapa saja yang menyanyikan genre musik Islami. Kepentingan konsumerisme mempengaruhi lagu-lagu berkonten Islami dapat dinyanyikan oleh penyanyi Muslim

black American hip-hop music: Scarface”, *Muziki*, 10 no. 1 (2013): 94-106.

⁴⁶ Katy Khan, “Islamic popular music and the discourses of social revolution”, *Muziki*, 4 no. 2 (2007): 247-253; pada tulisannya yang lain, Khan menjelaskan komunitas Muslim Kulit Hitam Amerika Serikat juga menjadikan musik sebagai media kritik mereka terhadap pemerintah Amerika Serikat, yang membuat propaganda buruk atas Muslim dan Arab pasca peristiwa 9/11. Lihat Katy Khan, “‘Sonic Jihad’: Black popular music and the renegotiation of Muslim identities in Post 9/11”, *Muziki*, 4 no. 2, (2007): 200-208.

⁴⁷ Michael Frishkopf, “Islamic Music in Africa” as a Tool for African Studies”, *Canadian Journal of African Studies*, 42 no. 2-3 (2008): 478-507.

⁴⁸ Wahyudi Akmaliah, “WHEN ULAMA SUPPORT A POP SINGER Fatin Sidqiah and Islamic Pop Culture in Post-Suharto Indonesia”, *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 52 no. 2 (2014): 351-373; Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laura Engel di Tunisia. Pelaku seni perempuan, khususnya yang berkecimpung di dunia teater, musik, tari, dan seni pertunjukan, sering mengalami perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat. Lengel melihat tindakan ini sebagai implementasi tafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang memerintahkan perempuan untuk menahan diri dari *nushuz* (pemberontakan) dan *tabarruj* (memamerkan pesona). Lihat Laura Lengel, “Performing in/outside Islam: music and gendered cultural politics in the Middle East and North Africa”, *Text and Performance Quarterly*, 24 no. 3-4 (2004): 212-232.

genre apapun, walaupun ia bukan penyanyi musik Islami sedari awal, ataupun bukan penyanyi wanita berhijab. Mengambil contoh seperti lagu berjudul “Santri” yang dahulu dibawakan oleh group Nasyid Qasidah Nasyidaria asal Tasikmalaya. Seperti Opick yang mempopulerkan kembali *Tombo Ati* dengan ciri khas musiknya, lagu “Santri” kembali populer di kalangan anak muda kontemporer usai di bawakan kembali oleh band ternama Gigi dengan nuansa Pop-Rock yang kental. Dari fenomena ini dapat diambil kesimpulan bahwa, konten musik Islami agar bisa ‘diterima’ oleh telinga anak-anak muda kontemporer, harus memadukannya dengan genre-genre musik populer pada masanya. Perubahan musik Islami Indonesia kontemporer tidak hanya pada pembawaan instrumen musiknya, namun juga merambah pada ranah komunikasi publik. Sehingga, lagu “Santri” yang dibawakan oleh Gigi tidak hanya populer di kalangan santri, namun juga pada khalayak umum.⁴⁹

Ranah Musik Pop religi Indonesia juga membawa perubahan dalam konten lirik musiknya. Sejak memasuki masa 1980-an hingga kontemporer ini, lagu bertemakan cinta sangat diminati kaum muda di tiap masanya. Sehingga muncullah berbagai lagu-lagu romansa yang ‘dihijabi’ unsur Islam. Sebut saja lagu romansa ‘Islami’ yang populer di kalangan anak muda, seperti: *Bismillah Cinta* – Ungu, *Khodijah Istri Rasulullah* – Syakir Daulay, *Aisyah Istri Rasulullah, Ayat-Ayat Cinta* – Rossa, *Ketika Cinta Bertasbih* – Melly Goeslaw, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa jika dahulu pembuatan musik Islami disesuaikan dengan kondisi budaya setempat dan tujuan dakwah, maka pada masa modern produksi musik Islami Indonesia lebih menyesuaikan pada perubahan psikis, sosial, dan ‘minat pasar’. Sudah menjadi fenomena yang biasa di Indonesia kontemporer dengan menjamurnya konten musik Islami pada bulan Ramadhan dan sesudahnya. Lagu-lagu Islami ini didominasi oleh penyanyi yang bahkan akar karir bermusiknya bukan pada lagu-lagu religi.

Walau musik Islami Indonesia kontemporer sekarang didominasi oleh praktisi kapitalis, masih ada beberapa seniman Indonesia yang konsisten dalam mengeluarkan karya-karya musik Islami. Sebut saja Opick, Bimbo, Debu, *Sabyan Group* dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat Habib Syekh yang menggunakan musik sebagai dakwahnya, yakni Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf asal Solo.⁵⁰ Musik-musik pop Islami kontemporer juga sudah memasuki kancah global, dimana lagu-lagu pop Islami suatu negara juga bisa menyebar ke negara lain yang memiliki penduduk muslim, terlebih negara Islam dan mayoritas muslim. Sebut saja pada tahun awal 2000-an, lagu-lagu grup musik Islami seperti Raihan asal Malaysia juga mewarnai musik religi Indonesia, lalu pada tahun 2010-an lagu musik Islami penyanyi asing dalam bahasa Inggris seperti Maher Zain juga

⁴⁹ Irzum Fariyah, “MEDIA DAKWAH POP”, *AT-TABSIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 no. 2 (Juli-Desember 2013), 42.

⁵⁰ Siti Muntoyibah & Ahmad Nurcholis, “ORKESTRASI DAKWAH HABIB SYEKH MELALUI MUSIK RELIGI”, *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5.1 (2021): 84-101.

mewarnai konten musik pop Islami Indonesia.

E. KESIMPULAN

Perkembangan musik Islami Indonesia lahir sesuai kondisi atau cara masuknya Islam di masing-masing daerah. Pada daerah Jawa musik Islami lahir dari kolaborasi budaya Jawa dan konten Islami. Sedangkan di daerah Minangkabau, instrumen musik Timur Tengah cukup dominan ketimbang alat musik tradisionalnya (Sebut saja kesenian Gambus dan Gamad). Namun konten liriknya tetap menunjukkan budaya *adaik basandi syarak, basandi kitabullah*. Pada perkembangan selanjutnya, musik Islami Indonesia mulai dipengaruhi dalam ranah genre dan instrumen dari budaya Barat, baik itu Hip Hop, Pop, Rock, Jazz dan penggunaan instrumen musik elektronik.

Perubahan tidak hanya bersifat ‘fisik’ musik itu sendiri. Perubahan juga dilihat pada tujuan dalam bermusik Islami di Indonesia kontemporer. Musik yang dahulu ditujukan sebagai media dakwah dan identitas kebudayaan Islam lokal, perlahan berubah menjadi musik Islami yang berorientasi ‘pasar’ atau konsumerisme. Muslim yang sekarang sudah menjadi mayoritas juga membawa pengaruh dalam pergeseran musik dari tujuan awalnya yakni dakwah. Penggunaan musik sebagai “dakwah” akan tertutup dengan tujuan komersil dari perilisan musik-musik religi tersebut. Bisa dikatakan musik religi sebagai budaya populer Islam kontemporer menghasilkan “pasar” konsumerisme dalam meningkatkan perekonomian komunitas muslim kontemporer atau keberlangsungan industri musik religi kontemporer itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Margarethe. “Music and the Play of Power in the Middle East, North Africa and Central Asia.” *Journal of the Musical Arts in Africa* 11, no. 1 (2014): 129-132.
- Akmaliah, Wahyudi. “WHEN ULAMA SUPPORT A POP SINGER Fatin Sidqiah and Islamic Pop Culture in Post-Suharto Indonesia.” *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (2014): 351-373.
- Ambary, Hasan Muarif. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1997.
- Amoros, Luis Gimenez. “Music and Islam in the Saharawi refugee camps of the Hamada desert, Algeria: the practice of medej as a syncretic musical evolution.” *Muziki* 13, no. 1 (2016): 43-57.
- Annisa, Annisa, dan Fikri Surya Pratama. “Kemunculan Dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Tahun 1950-1990-An.” *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 13, no. 2 (2022): 1-21.
- Asy'ari, Muhammad. “Islam dan seni.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (2007): 169-174.
- Batubara, Taslim. “Teori Evolusi Budaya Dalam Perspektif Sejarah.” *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 3, no. 1 (2022): 56-65.

- Cowan, J. Milton. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Mac Donald & Evans LTD, 1980.
- Ernst, Carl W. *Ajaran dan Amaliah Taswuf*. Dialihbahasakan oleh Arif Anwar. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Farihah, Irzum. "MEDIA DAKWAH POP." *AT-TABSIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (Juli-Desember 2013): 25-45.
- Farmer, Henry George. *A History of Arabian Music*. New Delhi: Goodword books, 2001.
- Fauziyyah, Ai Shidqi Farchah, dan Mardani Mardani. "Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 373-388.
- Fikri, Sholeh. "Seni Musik dalam Perspektif Islam." *Studi Multidisipliner* 1, no. 2 (2014): 1-25.
- Frishkopf, Michael. "Islamic Music in Africa" as a Tool for African Studies." *Canadian Journal of African Studies* 42, no. 2-3 (2008): 478-507.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Glasse, Cyril. "as-sama'." Dalam *Ensiklopedi Islam Ringkas*, oleh Cyril Glasse, dialihbahasakan oleh Ghufron A Masudi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Dialihbahasakan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Harimurti, Shubhi Mahmashony. "SENI PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH TAHUN 711 – 950 MASEHI." *Jurnal Kajian Seni* 1, no. 2 (April 2015): 194-204.
- Harris, Rachel, dan Rahilä Dawut. "Mazar festivals of the Uyghurs: Music, Islam and the Chinese State." *British Journal of Ethnomusicology* 11, no. 1 (2002): 101-118.
- Hasmy, Aly. *Sejarah kebudayaan Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1986.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: AR-Ruzz, 2007.
- Indrawan, Andre. "Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis." *TSAQAF* *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (Juni 2012): 38-55.
- Jamil, Shobrun. "Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 4, no. 1 (2022): 26-36.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Khan, Katy. "'Sonic Jihad': Black popular music and the renegotiation of Muslim identities in Post 9/11." *Muziki* 4, no. 2 (2007): 200-208.
- Khan, Katy. "Islamic popular music and the discourses of social revolution." *Muziki* 4, no. 2 (2007):

- Khan, Khatija. "Gangsta tales, culture, Christianity, American Islam and the re-formation of Muslim identities in black American hip-hop music: Scarface." *Muziki* 10, no. 1 (2013): 94-106.
- Laan, Nina ter. "Musical negotiations of a 'moderate' versus a 'radical' Islam in Morocco: dissonance and the sonic among vocal performers of Islam-inspired music." *Religion* 51, no. 2 (2021): 214-236.
- Lengel, Laura. "Performing in/outside Islam: music and gendered cultural politics in the Middle East and North Africa." *Text and Performance Quarterly* 24, no. 3-4 (2004): 212-232.
- Mack, Dieter. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Yogyakarta: Arti Line, 2001.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam, its concepts and history Konsepsi dan Sejarahnya*. Dialihbahasakan oleh Tjun Sujarman, & Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Maskur, Asep. "Dakwah Ekspansif dan Adaptif Tasawuf di Indonesia." *Ad-Da'wah* 20, no. 1 (2022): 15-30.
- Michon, Jean Louis. "Musik dan Tarian Suci dalam Islam." Dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, oleh Seyyed Hossein Nasr, dialihbahasakan oleh Ruslani, M.S. Nasrullah, Dodi Salman, Kamarudin SF, & M. Sholihin Ariyanto. Bandung: Mizan, 2003.
- Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Muntoyibah, Siti, dan Ahmad Nurcholis. "ORKESTRASI DAKWAH HABIB SYEKH MELALUI MUSIK RELIGI." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 84-101.
- Nasir, Amin. "HUBUNGAN TASAWUF DENGAN MUSIK SPIRITUAL (ASSAMĀ) (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual)." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 527-545.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Islam and music." *Studies in Comparative Religion* 10, no. 1 (1976): 37-45. —. *The influence of Sufism on traditional Persian music*. Perennial Book, 1972.
- Nurlidya, Anis Uyun, Husniyatul Badriyah Yaumi, dan Hisyam Awliya'El Rahman. "Pengaruh Sastra Arab dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia." *International Conference of Students on Arabic Language*. Malang: HMJ Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2019. 432-447.
- Pongpindan, Alfriyani. "Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara." *Lentera* 3, no. 2 (2019): 1-21.
- Riyadi, Abdul Kadir, dan Moh Adib Amrullah. "NU dan Musik Religi: Dialektika Agama dan Budaya." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 3, no. 1 (2022): 35-42.
- Rohbiah, Tatu Siti. "Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015): 297-320.

- Shiloah, Amnon. "L'épître sur la musique des Ikhwân al-Safâ'." *Revue des Etudes Islamiques*, 1965: 125-162.
- Shiloah, Amnon. "La perfection des connaissances musicales. Traduction annotée du traité de musique arabe d'al-Ḥasan ibn Aḥmad ibn'Ali al-Kātib." *Annales de l'École pratique des hautes études* 97, no. 1 (1964): 451-456.
- Syarifuddin, Ahmad Ihsan, dan Armiya Nur Lailatul Izzah. "TRANSFORMASI DINAMIKA SASTRA DAN SENI DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA." *al-mabsut* 15, no. 2 (September 2021): 143-153.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Yunus, Moch. "Musik dalam Sejarah Dunia Islam." *Jurnal Qolamuna* 2, no. 1 (2016): 45-56.
- Yusof, Abdullah. "Kegiatan Seni dan Hiburan Dalam Islam serta Hukumnya." Dalam *Seni dan Hiburan Dalam Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: KAGAT & Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya, 1999.
- Yusof, Abdullah, dan Awerman Abidin. "Perkembangan Seni Muzik dalam Peradaban Islam di Nusantara." *Journal of Al-Tamaddun* 3, no. 1 (2008): 48-67.